

THE MOTIVATION OF MARRIAGE AMONG S1 STUDENTS AT UNIVERSITAS RIAU

Arindya Yulia FR¹, Zulfan Saam², Rosmawati³

*Arindya44@gmail.com 082384403009, Zulfansaam@yahoo.com 081365273952,
rosmawati@yahoo.com 08127534058*

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : *This study aims to know the factors to motivate student to married while the students continue their study. The subject of this research is ten students have been married and still active in college. The research design was descriptive research design that use qualitative approach. The sample of this research were used snowball sampling. Research data is obtained through unfold interview and dokumentasion. The results of analysis shows that students motivation in marriage while continoued study were consist if 2 (two) categories from the theory of hygiene-motivator by Frederick Hezberg, such as intrinsic motivations and extrinsic. The intrinsic motivations such as : a) Avoid adultery, b) Match and need each other, c) The dream of people (based on Al-Qur'an surah Ar-Rum 21, d) Have age enough to mary, e) Biological needs, f) To get generation of family. For the more, extrinsic motivation are: a) Support from family, b) Reduce the burden on parents, c) Knowledge gained from taqlim assemblies.*

Keywords: *College student, Marriage, Motivation*

MOTIVASI PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA S1 UNIVERSITAS RIAU

Arindya Yulia FR¹, Zulfan Saam², Rosmawati³

*Arindya44@gmail.com 082384403009, Zulfansaam@yahoo.com 081365273952,
rosmawati@yahoo.com 08127534058*

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi siswa untuk menikah sementara siswa melanjutkan studinya. Subjek penelitian ini adalah sepuluh siswa telah menikah dan masih aktif di perguruan tinggi. Desain penelitian adalah desain penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini menggunakan snowball sampling. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang terungkap. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pernikahan sementara studi berkelanjutan terdiri dari 2 (dua) kategori dari teori motivator-kebersihan oleh Frederick Hezberg, seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik seperti: a) Hindari perzinahan, b) Cocokkan dan saling membutuhkan, c) Mimpi orang (berdasarkan Al-Qur'an surah Ar-Rum 21, d) Miliki umur yang cukup untuk mary, e) Biologis kebutuhan, f) Untuk mendapatkan generasi keluarga. Untuk lebih, motivasi ekstrinsik adalah: a) Dukungan dari keluarga, b) Mengurangi beban pada orang tua, c) Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim.

Kata kunci: Mahasiswa, Pernikahan, Motivasi

PENDAHULUAN

Menurut Horton (2006) pernikahan tidak hanya mencakup hak dan kewajiban untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang atau masyarakat. Arti sesungguhnya pernikahan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Muhammad Kamal Zainuddin (2011) Kehidupan suami istri ibarat sebuah lembaga atau perusahaan yang harus mempunyai visi, prinsip, dan tujuan. Islam juga meletakkan batasan-batasan yang jelas dalam prinsip yaitu tujuan utama pernikahan adalah surga, hal ini dapat tercapai dengan taat kepada Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan ucapan-ucapan Rasulullah sebagai perintah.

Pernikahan merupakan tali ikatan yang melahirkan keluarga sebagai dasar kehidupan masyarakat dan negara. Tak dapat disangsikan lagi bahwa lembaga pernikahan telah ada sejak kelahiran manusia yang pertama. Mungkin yang berbeda hanyalah formalitasnya saja. Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu pernikahan, dimana hal ini sebagai isyarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului pernikahan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan tinggal didalam satu rumah belum berhak disebut sebagai satu keluarga. Jadi faktor yang paling penting adalah adanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh pernikahan. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya keluarga. Abu Ahmadi (2015) terdapat tahap-tahap yang biasa dilalui oleh pasangan yang akan menikah yaitu : Tahap perkenalan, tahap berpacaran, tahap pertunangan, tahap pernikahan.

Ada empat tahap yang biasanya dilalui oleh sepasang muda-mudi sampai terbentuknya keluarga. Perlu diketahui bahwa tahap-tahap itu sifatnya umum, bukan berarti setiap keluarga pasti melalui empat tahap untuk sampai pada suatu keluarga. Ada yang perkenalan langsung ke pernikahan seperti pada zaman dahulu, tetapi ada juga secara penuh dari tahap I sampai pada tahap IV. Masing-masing keluarga mempunyai keunikan sendiri-sendiri dan ini bersifat individual (Abu Ahmadi, 2015). Jika kita melihat dalam dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah.

Santia (2014) meneliti bahwa hasil analisis dan pengolahan data terhadap 60 responden dan 11 variabel pertanyaan, peneliti mengambil kesimpulan: terdapat 3 faktor hasil esktrasi yang berpengaruh terhadap keputusan remaja menikah di usia muda. Hal ini digambarkan dari variasi kumulatif sebesar 59,557 %. Ketiga faktor tersebut adalah faktor ekonomi dan biologis 30,688 %, faktor pergaulan 15,187 % dan faktor tradisi 13,682 %. Faktor ekonomi dan biologis merupakan faktor dominan yang menjadi pengaruh terkuat dalam pengambilan keputusan remaja untuk menikah diusia muda. Terdapat beberapa mahasiswa BK Universitas Riau yang telah menikah pada masa studi. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Pernikahan pada mahasiswa dapat dikatakan merupakan pernikahan dini atau menikah muda, hal ini memiliki dampak negatif baik dari segi fisik maupun dari segi

mental. Direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN mengatakan bahwa kestabilan emosi biasanya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada usia inilah seseorang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, biasa dikatakan baru berhenti pada usia 19 tahun. Batasan secara psikologis seseorang dikatakan mulai memasuki masa kedewasaan adalah usia 20 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai dewasa muda atau *Lead Edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi gejolak remaja ke dewasa stabil. Maka kalau pernikahan dilakukan dibawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang mencari jati dirinya. Akibatnya secara mental adalah depresi berat yang menyerang pasangan muda.

Masalah pernikahan bukan hanya sekedar masalah pribadi dari mereka yang akan melangsungkan pernikahan, akan tetapi itu adalah merupakan salah satu masalah keagamaan yang cukup sensitif dan erat sekali hubungannya dengan kerohanian seseorang. Menurut Junaedi (2000) masalah pernikahan dalam Islam telah diatur sedemikian rupa bagi umatnya. Baik mengenai persiapan menikah, syarat dan rukun nikah maupun pembinaan dalam rumah tangga nantinya. Sebagai sebuah ajaran dalam Islam, hukum menikah adalah sunnah yang dikuatkan dengan hadits Nabi SAW tentang ini *“Pernikahan adalah salah satu sunnahku. Barangsiapa tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk umatku”*. Atau anjuran Nabi SAW bagi para pemuda melalui haditsnya, yaitu : *“Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu (punya bekal dan biaya) hendaknya kawin, sebab kawin akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Kalau belum mampu maka hendaknya ia berpuasa karena puasa akan menjadi perisai baginya”*.

Penelitian ini didasarkan pada teori Model Dua Faktor (Teori Motivator-Higiene) Frederick Herzberg (2011) Motivasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik adalah berbagai dorongan yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik adalah berbagai dorongan yang berasal dari luar individu. Bagaimanapun juga, menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi) dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena kita mengetahui bahwa tugas utamanya adalah belajar agar nantinya setelah menyelesaikan kuliahnya dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah keputusan untuk menikah di masa studi (kuliah) yang mana secara materi kita memandang secara umum belum cukup, karena untuk kuliah serta mencukupi kebutuhannya masih tergantung pada orang tua. Tidak sedikit kalangan mahasiswa-mahasiswi S1 yang telah menikah pada saat masa studi (kuliah). Inilah yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa menikah pada masa studi (kuliah).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada kedalaman data, semakin dalam dan detail data maka semakin baik kualitas penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa S1 Universitas Riau umur < 22 tahun masih studi dan dalam tanggungan orangtua. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Untuk mengumpulkan data tersebut maka digunakan instrument berupa wawancara dan dokumentasi. Definisi operasional

penelitian ini untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut: 1) Motivasi yaitu berbagai faktor yang mendorong seorang mahasiswa untuk menikah pada masa studi, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri mahasiswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik mahasiswa yaitu: Keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan, cita-cita (Amanah Ar-Rum:21), Merasa cukup umur untuk menikah, kebutuhan biologis, mendapatkan keturunan. Motivasi ekstrinsik mahasiswa yaitu: dukungan keluarga, mengurangi beban orangtua, pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim. 2) Pernikahan yaitu persatuan dua orang yang diakui secara hukum atau resmi sebagai mitra dalam hubungan pribadi. Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji akad nikah yang diraihkan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, norma sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut : 1) Wawancara,wawancara perlu direkam dan dilihat transkripnya secara verbatim (kata demi kata). Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan izin informan. Wawancara dilakukan sebagaimana dkehidupan sehari-hari, Moeleong (2002). 2) Dokumentasi, pengambilan data diperoleh melalui record (alat perekam) kepada informan, dan pengambilan data telah mendapatkan persetujuan dari informan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Motivasi intrinsik pada mahasiswa Universitas Riau

Motivasi intrinsik mahasiswa menikah pada masa studi adalah sebagai berikut :

a. Keinginan terhindar dari zina

Motivasi utama dalam melakukan pernikahan pada saat mahasiswa adalah agar terhindar dari perbuatan zina, sehingga jalan terbaik adalah menikah dini (pada saat masa studi).

Subjek 1 mengumpamakan jika tidak menikah cepat nanti akan terjadi hal yang akan menjerumuskan dosa, karena dia telah lama kenal pasangan (sejak SMA) sehingga menjadi tambahan motivasi untuk menyegerakan menikah walaupun masih kuliah. Dia merasa ada suatu ganjalan jika dia terus-terusan membiarkan keadaan pacaran. Seperti ungkapan subjek 1 berikut ini :

“Salah satu motivasinya ya nikah agar terhindar dari zina, dosa sama Allah. Kalau udah nikah kan otomatis semua halal. Mau kemana saja, mau gandengan gamasalah,gak malu lagi sama orang” (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Subjek 2 dan 4 menyatakan hal yang kurang lebih sama, bahwa motivasinya yang utama untuk menikah pada masa studi adalah agar terhindar dari perzinahan yang akan mengakibatkan dosa, sehingga dia merasa menikah pada masa studi adalah suatu

jalan agar terhindar dari zina. Dia menyadari akan banyaknya bahaya atau akibat dari pergaulan dengan lawan jenis apabila tidak dibatasi. Ungkapan subjek 2 dan subjek 4:

“Terus aku bilang,aku gamau pacaran bang takut dosa, kalau mau serius datanglah kerumah saya, yaudah datang dia. Mungkin karena jodoh juga makanya gampang. Kalau yang memotivasi dari luar gak ada,cuman dari dalam aja “untuk apa pacaran,ketimbang pacaran mending nikahlah” sama aja sebenarnya antara nikah dan pacaran. Bedanya cuman di dalam aja. Selebihnya sama. Mau pergi kemana-mana berdua. Sebelumnya hijrah juga pergi berdua,sekarang sudah hijrah. “aduh gimana banyak dosa” yaudah gak mau pacaran lagi” (Subjek 2, 26 Maret 2018)

“Jangankan untuk pacaran lagi, untuk mikir pacaran aja enggak karena dosa” (Subjek 4, 28 Maret 2018)

Subjek 5 menyatakan bahwa kalau sudah ada yang melamar berarti sudah jalan Allah untuk menikah. Ia menikah pada semester 4, sehingga ia berfikir tidak ada gunanya lagi berpacaran. Agak berbeda dengan subjek 7 ingin cepat dinikahi sejak awal kuliah. Sedangkan subjek 9 takut terpengaruh oleh pergaulan bebas dipekanbaru yang berbeda dengan kampung halamannya, oleh karenanya ia memutuskan menikah secepatnya.

Dan subjek subjek tersebut mengungkapkan:

“Usia 20 tahun saya nikah.Yang pertama ya agarlah terhindar dari fitnah dari zina, kemudian ya apalagi ya untuk apalah lagi ya berpacaran kalau udah ada yang lamar” (Subjek 5, 28 Maret 2018)

“Sebenarnya dari dalam diri iya juga dari luar iyajuga kalau dari dalam diri kan kalau dari ranah islam kan emang gaboleh pacaran berduaan abistu juga sering antar-antar saya. Jadikan gak enak juga kalau diliat orang jadi pengen dihalalin aja. Terus biar gak ada fitnah dari orang” (Subjek 7, 04 April 2018)

“Menghindari zina dan pergaulan bebas, soalnya kan Pekanbaru dan Duri beda, Pekanbaru lebih bebas apalagi sendirian” (Subjek 9,08 April 2018)

Subjek 10 pemuda yang sangat agamis ini menyadari akan banyaknya bahaya atau akibat dari pergaulan dengan lawan jenis apabila tidak dibatasi (dalam hal ia menganggap istri adalah satu bentuk kontrol juga) sehingga untuk lebih mempertahankan diri dari godaan tersebut (perempuan), ia menikah. Seperti ungkapan nya:

“Kita sebagai orang islam 1 motivasinya, semua karena Allah. Terus hijrah karena Allah. Karena Allah itu menjamin segala sesuatunya jadi gakboleh ragu'menikah dengan kuliah pun kita harus yakin. Kita bisa kaya dan kita bisa selesaikan kuliah juga. Terus membentangi diri dari zina. Godaan terberat bukan wanita, kalau saya pribadi itu” (Subjek 10, 08 April 2018)

Kesimpulan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut termotivasi untuk menikah pada masa studi karena mereka memiliki suatu kesadaran akan nilai-nilai agama dari pengetahuan serta pemahaman yang mereka dapatkan dari orang tua, guru/ustadz, dan lingkunganterhindar dari perbuatan dosa akibat zina baik mata, hati, pikiran, perbuatan

b. Merasa cocok dan saling membutuhkan

Motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi, di mana dalam mengambil keputusan untuk menikah sangat memperhatikan keadaan pasangannya. Subjek 1 menyatakan sangat membutuhkan pasangannya, akan sangat kehilangan apabila pasangannya mencari wanita lain. Walaupun sedikit agak mengancam memang beginilah sifat pasangannya, ia telah menerima apa adanya. Ungkapan subjek 1 yaitu:

“Saat itu suami nanya mau dilamar gak? Kalau gak saya cari cewek lain. Yaudah karena saya butuh dia, saya coba bilang ke mama saya mau nikah” (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Subjek 2 memilih pasangannya bukan sekedarnya tetapi melalui kriteria tertentu yang di anggap baik olehnya. Sebagai perempuan, ia memilih laki-laki yang bertanggungjawab baik itu terhadap keluarga, pekerjaan maupun agamanya. Sama halnya subjek 2, subjek 4 juga memilih pasangan itu berdasarkan agamanya. Ungkapan subjek 2 dan subjek 4 yaitu:

“Terus saya baca,jika memang ada laki-laki itu sesuai dengan kita agamanya, bertanggung jawab. Jangan ditolak, nah suami tu pas dah kak” (Subjek 2, 24 Maret 2018)

“Nikah itu indah juga. Jadi nikah itu gausah nungu sukses dulu. Dia tu orangnya agamis, karna shalat itulah pokoknya membawa dekat sama Allah SWT. Kalau harta itu, kita dekat sama Allah juga nanti Allah alirkan rezekinya” (Subjek 4, 28 Maret 2018)

Pasangannya dipandang subjek 5 sebagai orang yang taat beragama berdasarkan apa yang dilihat keseharian pasangannya, juga sebelum menikah pasangannya (suaminya sekarang) telah lama terpandang ahli ibadah di kampungnya jadi hal ini pula yang membuatnya semakin yakin untuk segera menikah tanpa menunggu kuliah selesai.

“Motivasinya ya, udah merasa cocok sih, soalnya kan jarang juga saya jumpai cowok kaya gitu di kampung. Dia rajin ke masjid. Bisa jadi iman shalat,bisa berceramah, nah di kampung saya tu gak ada cowok kaya gitu. Terus abang tu juga gak merokok, saya liat dari agamanya bagus. Udah mapan juga. Nunggu apalagi kalau untuk manusia sempurna tu gak ada, yang saling melengkapi kalau dah baik akhlak sama agamanya dah” (Subjek 5, 28 Maret 2018)

Sifat manja yang subjek 6 sangat sadari dalam dirinya, yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dari pasangan. Agar kasih sayang itu tersalurkan seluruhnya, subjek 6 memutuskan untuk menikah. Dikarnakan juga perhatian dari orang tua sudah tidak didapatkannya lagi.

“Kalau dari dalam diri karena ngerasa butuh dengan orang yang benar-benar ada selalu, benar dekat, karena saya tipikalnya, orangnya yang harus dikasih sayang, diperhatiin, yang harus gimana ya. Pokoknya harus diperhatikan kalilah” (Subjek 6, 29 Maret 2018)

Subjek 8 juga merasa ada kecocokan dengan pasangannya berdasarkan apa yang telah dijalaninya selama tunangan, karena sebelum menikah dia tunangan dulu selama setahun (atau dalam arti pacaran)

“Kemarin nikah usia 21 tahun takut kehilangan aja kan sama suami kemarin bukan pacaran masih pacaran statusnya. Jadi karena udah nyaman udah ngerasa cocok jadi nikah aja. Takut kehilangan ajasih” (Subjek 8, 05 April 2018)

Kesimpulan bahwa mereka tidak mau pada suatu saat menyesal dengan keadaan pasangannya apalagi sampai bercerai. Sehingga kecocokan dan adanya saling membutuhkan adalah dua hal yang memotivasi mereka menikah. Terlebih mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa agama yang kuat sehingga dalam memilih dan memutuskan siapa yang akan jadi pasangannya tentu sudah terpikirkan ciri-ciri (karakteristik) pasangan yang dipilih yang dikaitkan dengan kaidah agama Islam.

c. Cita-cita amanah (Ar-rum:21)

Setiap manusia pasti ingin mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka, salah satunya adalah dengan menikah, seperti janji Allah seperti berikut "Dan termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan bagi kalian isteri-isteri dari diri kalian agar kalian cocok dan tenteram kepadanya" (QS. Ar-Rum ayat:21).

Ketentraman yang dirasakan subjek 1 saat menikah itu seperti halnya yang ia inginkan dalam memutuskan pernikahannya. Terlebih ia telah dikaruniai anak, ketenangan hidup sangat berbeda ia rasakan sebelum dan setelah menikah. Ungkapan subjek 1 menyatakan:

“Lebih enaklah, nanti tu jadi lebih nyaman tentram hatini ada suami apalagi udah ada anak capek gimapun kita dikampus. Kalau pulang liat anak, yaudah ilang gitu aja” (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Subjek 2 menyatakan hal yang sama. Sebelum menikah ia terkungkung dalam aturan orangtua. Aturan itu membuat subjek 2 resah dalam menjalani hidup. Ia jauh dari orang tua dan anak perempuan pertama. Oleh karena itu ia memilih menikah agar hatinya dan hati orangtuanya diberi ketentraman oleh Allah SWT. Dan ungkapannya :

“Manfaat nikah pasti tenang, beda waktu dulu sebelum nikah kan mama terus suruh jaga diri, jangan kesini jangan kesana, jangan pulang malam. Nah sekarang mama jadi lebih tenang” (Subjek 2, 24 Maret 2018)

Subjek 5 dan subjek 6 mengatakan hal yang sama bahwa mereka menikah hanya untuk mendapat ridho Allah SWT dan ketentraman dalam hidup yang belum mereka rasakan sebelumnya. Subjek 5 dan subjek 6 mengatakan dengan menikah semua akan dilancarkan oleh Allah SWT, baik itu dalam urusan rezeki pahala dan lainnya. Semua dapat dicapai dalam menjalani bahtera pernikahan. Seperti ungkapan mereka yaitu:

“Kalau menikah itu hati tu tenang, udah ada yang melindungi, udah ada yang menjaga, udah ada yang mengimani gitu kan udah ada suami. Terus tujuan

hidup juga jelas. Kalau udah menikah itukan banyak ladang pahala yang didapat” (Subjek 5, 28 Maret 2018)

“Alhamdulillah rezeki mengalir terus. Tenramlah menikah, dosa pacaran udah gak ada lagi. Ketentraman yg dirasain itu beda, enaklah punya suami kaya dia” (Subjek 9, 08 April 2018)

Kesimpulan bahwa motivasi mahasiswa menikah pada masa studi untuk mencari ketentraman pada pasangannya. Janji Allah dalam firman-Nya itu wajib diimani. Allah menjanjikan pasangan yang sesuai dengan diri hambanya, yang mendatangkan ketentraman hati, fikiran dan hidup hambanya. Itulah kekuasaan Allah yang maha besar. Kebahagiaan dunia akhirat akan tercapai apabila berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist.

d. Cukup umur dan merasa telah wajib menikah

Usia pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun, sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan.

Seperti Subjek 3 yang telah berumur 21 tahun menganggap bahwa dia telah merasa cukup umur jika menikah, disamping itu selama ini juga punya usaha kue kecil kecilan dan pasangannya juga telah lama berpenghasilan yang dirasa cukup sehingga jika dirunut dalam kaidah agama dia telah wajib menikah.

“Motivasi saya menikah pada usia 21 tahun, udah cukuplah ya, awalnya mikir ribet kaliya nikah sambil kuliah, belum lagi tugas-tugasnya” (Subjek 3, 26 Maret 2018)

Alasan berbeda yang dikatakan oleh subjek 4, ia merasa cukup umur menikah di usia 19 tahun. Ia mengikuti Sunnah Nabi untuk menikah muda karena banyak manfaat yang akan diperoleh seperti pahala, rahmat Allah yang berlimpah, kestabilan emosi diri, dilancarkan segala urusan. Inilah yang diungkapkan subjek 4:

“Kan Rasulullah SAW itu suka umatnya itu menikah pada waktu muda, karena menikah di usia muda itu banyak manfaatnya jadi saya rasa saya udah cukup umur untuk menikah” (Subjek 4, 21 Maret 2018)

Maknanya bahwa cukupnya umur mahasiswa memutuskan menikah itu mempunyai persepsi masing-masing. Cukup nya umur untuk menikah mahasiswa berbeda. Usia ideal pernikahan untuk perempuan dan laki-laki tidaklah menjadi patokan lagi.

e. Kebutuhan biologis

Motivasinya menikah pada masa studi adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual. Dimana seseorang pada masa itu perkembangan secara fisik dan reproduksi sudah dapat

dikatakan matang serta berfungsi dengan baik. Dan juga tidak resah atau salah dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya.

Bagi subjek 10 menikah adalah jalan satu-satunya yang dihalalkan khususnya dalam agama Islam karena dia seorang yang bisa dikatakan taat beragama sehingga kaidah-kaidah agama dia laksanakan secara maksimal dan sekuat tenaga dia. Kebutuhan seksual dia artikan sebagai nafsu yang baginya sudah sangat besar sehingga mau tidak mau akan menjadi satu kebutuhan yang mendesak dan harus dicari jalan keluarnya. Tetapi disisi lain bisa juga kebutuhan seksual hanya sebagai bentuk yang telah diberikan oleh Allah yang semestinya manusia menempatkannya pada tempat yang layak tidak menjadi hal yang sangat mendesak untuk dipenuhi walaupun dalam informan ini menjadikan kebutuhan seksual ini menjadi motivasinya, seperti apa yang diungkapkan oleh subjek 10 berikut ini

“Menikah ya harus belajar terus belajar harus ada peningkatan dalam keluarga. Terus pandai jaga diri. Terus jaga diri jaga nafsu kan, soalnya kebutuhan seksual itu penting tetapi tidak mendesak tetapi saya beranggapan harusnya apa yang telah diberikan oleh Allah kita gunakan semestinya tidak malah dipermainkan dengan hal-hal yang dilarang agama sehingga kebutuhan seksual ini dapat menjadi motivasi bagi saya sebagai wujud syukur apa yang telah diberikan-Nya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya yaitu dengan jalan menikah” (Subjek 10, 08 April 2018)

Apa yang diungkapkan oleh subjek 10 merupakan suatu bentuk motivasi yang dalam dirinya sebagai wujud syukur dengan apa yang telah diberikan Allah terhadap dia dengan cara menggunakan sebaik-baiknya. Tentunya dengan jalan menikah kebutuhan seksual itu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya karena dalam kehidupan ini menikah adalah satu-satunya bentuk untuk menyalurkan kebutuhannya yang resmi diakui oleh masyarakat khususnya Indonesia dan juga dalam ajaran Islam.

f. Mendapatkan keturunan

Keturunan merupakan hal yang sangat didambakan bagi pasangan suami istri, dengan menikah manusia dapat mencapai tujuannya untuk meneruskan keturunan.

Subjek 3 mengatakan bahwa ia ingin terlihat sebaya saat mempunyai anak. Ia ingin melihat perkembangan anaknya diusia muda. Bukan ia sudah tua baru memiliki anak. Oleh karena subjek 3 memutuskan menikah muda untuk mendapatkan anak cepat.

“Pertama cita-cita saya emang mau nikah muda, pengen cepat punya anak, karenakan semakin tua kita nanti semakin jauh jarak sama anak. Pengen seumuran sama anak, aku gak mau yang anak dah SD, saya udah tua” (Subjek 3, 26 Maret 2018)

Subjek 6 dan subjek 7 juga ingin cepat memiliki anak. Latar belakang keluarga lah yang membuat mereka ingin cepat memiliki anak. Ayah ibu nya juga menikah muda. Ia ingin seperti ayah ibu nya. Membesarkan anak disaat usia muda.

“Karena mama orang nikah muda juga sama ayah jadi sekarang ni mamak udah kayak adek ke anak-anaknya pengen gitu juga punya anak cepat biar setara anaknya masih muda” (Subjek 6, 29 Maret 2018)

“Akusih pengen cepat punya anak abistu ngerawatnya dengan baik” (Subjek 7, 04 April 2018)

Subjek 8 dan subjek 10 bercita cita memiliki anak yang lucu dan penghafal Al-Qur'an. Seperti ungkapan nya:

“Apaya keknya liat bayi-bayi itu lucu banget, pengen cepat dapat keturunan. Kalau kita udah tua nanti setara sama anak gak beda jauh kalau nikah muda ni” (Subjek 8, 05 April 2018)

“Terus saya pengen punya anak penghafal Al-Qur'an segera” (Subjek 10, 08 April 2018)

Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi yaitu ingin mendapatkan keturunan, mahasiswa menikah ingin sebaya dengan anaknya. Mahasiswa menikah ingin merawat anak yang lucu, penghafal Al-Qur'an.

Motivasi ekstrinsik pada mahasiswa Universitas Riau

Motivasi eksternal mahasiswa menikah pada masa studi adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga

Pada penelitian ini keluarga malah mendukung dalam rencana informan, sehingga malah menjadi tambahan motivasinya.

“Keluarga saya mendukung banget apalagi kakak, kakak bilang ngapain pacaran-pacaran terus nanti lama-lama gak jadi. Nikah ajalah bagus kan bisasih nikah sambil kuliah” (Subjek 8, 05 April 2018)

b. Mengurangi beban orang tua

Keadaan orangtua dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti, makanan pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Adapun kurangnya penghasilan mengakibatkan individu termotivasi untuk menikah agar bebas dari beban hidupnya. Seperti yang diungkapkan subjek 4 dan 5 berikut ini:

“Saya anak pertama dari 5 bersaudara. Yang kedua udah married duluan dia sih. Beda 1 tahun sama adek. Dia gak kuliah karena ekonomi orangtua jadi yaudah nikah aja. Dan saya juga menikah agar meringkan beban ekonomi keluarga, soalkan kan adek adek masih banyak jadi kasihan ajasih sama orangtua” (Subjek 4, 28 Maret 2018)

“Ya sebenarnya kan karena ekonomi keluarga saya nikah, bisa dibilanglah gak mampu untuk menguliahkan sampai sekarang. Jadi selama ini yang nguliahhi itu baik itu biaya makan, biaya kos dan biaya kuliah sampai sekarang itu suami. Jadi

waktu masih pacaran abang tu udah nanggung jadi gitulah. Saya udah dibayai semenjak pacaran” (Subjek 7, 04 April 2018)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa motivasi menikah mahasiswa ingin mengurangi beban ekonomi orangtua. Kedua mahasiswa tersebut ekonominya rendah. Sehingga subjek 4 dan 5 beranggapan suami dapat menanggung berbagai macam kebutuhan dirinya. Sehingga orangtua dapat sedikit tenang anaknya sudah menjadi tanggungan oranglain.

b. Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim

Majelis taqlim bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat atau petunjuk dari Al-qur'an dan hadist dalam hal ini adalah kebahagiaan dunia akhirat, pernikahan, mencari ridho Allah SWT.

Subjek 2 mengatakan bahwa proses hijrah ke jalan Allah menentukan ia memilih menikah pada masa studi. Awal hidup yang tidak terarah dan resah pernah dialami oleh subjek 2. Namun setelah mendengar kajian dari salah satu dosen di Unri membuat ia berfikir bahwa jalan yang selama ini ia tempuh salah. Proses demi proses hijrah tersebut hingga timbul dibenak subjek 2 bahwa hijrah tidak bisa setengah-setengah. Menerapkan ajaran islam harus secara kaffah (menyeluruh). Dan ungkapan nya sebagai berikut:

“Nah pas Bu dosen masuk, mendung, gelap, biasalah ada kajian sebelum kuliah. Tapi ada 1 kata ibuk tu yang kena sama saya (apasih yang kita cari didunia ini). Kalau bukan jumpa dengan Allah. Disitu merinding langsung. Langsung bilang mama mau jilbab panjang. Terus proses hijrah membuat saya pengen menikah saja” (Subjek 2, 24 Maret 2018)

Berbeda lokasi pengetahuan yang diperoleh oleh subjek 2 dikampus, subjek 4 memperoleh pengetahuan menikah saat ia memasuki organisasi islam dikampus (Almaidan). Dalam organisasi ini salah satu materi dakwah yang diberikan adalah pernikahan. Setelah terus menerus mengikuti organisasi. Subjek 4 makin kuat niatnya untuk menikah. Namun saat itu ia belum memiliki calon pasangan. Sehingga subjek 4 membuat proposal/cv yang diberikan ke organisasi kemudian akan dibantu untuk mendapatkan pasangan yang tepat melalui proses taaruf.

“Terus semakin ikut kajian semakin termotivasi untuk nikah terus disuruh buat proposal nikah kan dari organisasi islam yang aku ikuti” (Subjek 4, 28 Maret 2018)

Subjek 10 mengatakan bahwa ia termotivasi menikah saat ia sering melihat ceramah-ceramah secara langsung maupun melalui media sosial. Subjek 10 ini memang selalu berada dalam lingkungan agamis tinggi. Seperti ungapannya:

“Ya motivasinya ya karena dengar cemarrah. Sering dengar ceramah ustad tentang nikah gitu” (Subjek 10, 08 April 2018)

Berdasarkan uraian diatas dapat dirangkum pada Tabel.1 sebagai berikut:

Tabel.1 Motivasi pernikahan mahasiswa S1 Universitas Riau

Subjek Penelitian	Instrinsik	Ekstrinsik
Subjek 1	Agar terhindar dari zina,saling membutuhkan, cita-cita amanah (Ar-Rum:21)	Dukungan keluarga
Subjek 2	Agar terhindar dari dosa pacaran (perbuatan zina),cita-cita amanah (Ar-Rum:21), merasa cocok dan saling membutuhkan	Pengetahuan yang diperoleh dari majelis Taqlim
Subjek 3	Merasa cukup umur untuk menikah	Dukungan keluarga
-	mendapatkan keturunan	
Subjek 4	Agar terhindar dari fitnah dan zina merasa cocok, merasa cukup umur untuk menikah ⁹	Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim
Subjek 5	Keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan,cita-cita ar-rum:21	Dukungan keluarga
Subjek 6	Mendapatkan keturunan, saling membutuhkan	
Subjek 7	Terhindar dari zina, mendapatkan Keturunan	Mengurangi beban orangtua
Subjek 8	Merasa cocok, mendapatkan Keturunan	Dukungan keluarga
Subjek 9	Keinginan terhindar dari zina, cita-cita amanah ar-rum:21	
Subjek 10	Membentengi diri dari zina, mendapatkan keturunan penghafal al-qur'an	Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim

Dalam penelitian ini dapat dirangkum dari kedua motivasi tersebut seberapa besar pengaruh terbesar terhadap keputusan mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Dalam penelitian ini mayoritas motivasi pernikahan mahasiswa yaitu motivasi instrinsik seperti keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan,mendapatkan keturunan dan cita-cita amanah Ar-rum:21 yang ingin menemukan ketentraman saat menikah. Adapun motivasi ekstrinsik yang mendorong mahasiswa untuk menikah seperti: dukungan keluarga,ingin mengurangi beban orang tua,pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim. Karena hal itu juga mendukung bagi motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Agustin Dewi (2016) tentang motivasi mahasiswa muslim Universitas Yogyakarta yang menikah pada masa studi. Ia menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mendorong pernikahan di usia muda yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri (internal), dan faktor dari luar diri (eksternal), seperti dari keluarga, keluarga besar, maupun dari lingkungan

sosial dimana mereka lahir, tumbuh dan tinggal. Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Uswatun Khasanah (2014) tentang motivasi intrinsik dalam kategori tinggi. Ia menyimpulkan islam telah menetapkan hukum – hukum preventif agar para pemuda dan pemudi terhindar dari rangsangan dan godaan untuk berbuat maksiat seperti zina yaitu pernikahan. Dan juga hampir senada dengan hasil penelitian Rapidah (2009) bahwa persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan di usia dini. Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Dwi Rifiani (2011) tentang motivasi ekstrinsik mahasiswa menikah pada masa studi. Ia menyimpulkan bahwa salah satu faktor dominan yang sering membuat keraguan dalam melangkah ke pernikahan adalah kesiapan dari sisi ekonomi. Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Syukaisih (2017) ia mengungkapkan bahwa faktor pengetahuan, budaya, status ekonomi orangtua, peran orangtua dan peran teman sebaya cenderung menyebabkan terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Kemudian hampir senada dengan hasil penelitian Ummu Sumbulah (2012) ia menyimpulkan bahwa sebenarnya jika pendidikan orang tu meningkat dan memikirkan dampak negatif yang terjadi pada anak yang menikah di usia dini, maka pernikahan di usia dini itu tidak akan terjadi begitu banyak.

Namun hasil penelitian ini kurang senada dengan hasil penelitian Dwi Sogi Sri Rezeki (2016) tentang pernikahan dini. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini. Hasil penelitian ini kurang senada dengan hasil penelitian Moh Roqib (2010) tentang pernikahan. Ia menyimpulkan bahwa menikahkan anak pada waktunya berarti menghormati hak-hak anak, mengajukan pernikahan anak pada usia dini akan merampas masa bermain dan waktu belajar anak sekaligus tidak memberi kesempatan bagi anak untuk mempersiapkan dirinya agar benar-benar siap dan matang. Kemudian kurang senada dengan hasil penelitian Eny Widyawati & Adi Cilik Pierewan (2017) tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan pasangan yang rendah rentan terhadap pernikahan usia dini. Hasil penelitian ini kurang senada dengan hasil penelitian Diah Krisnatuti & Vivi Oktaviani (2010) tentang pengetahuan pernikahan ia mengungkapkan bahwa pernikahan berhubungan signifikan dengan usia, jenis kelamin, dan IPK. Persepsi tentang pernikahan berhubungan signifikan dengan jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi. Persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara, diskusi pernikahan dengan teman, dan pacar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Mayoritas pernikahan mahasiswa motivasinya adalah karena agar terhindar dari zina. Selain itu alasan mereka yang cukup menonjol adalah menunaikan cita-cita Ar-Rum:21 dan merasa cocok saling membutuhkan pasangan. Adapun motivasi ekstrinsik yang mendorong mahasiswa untuk menikah adalah dukungan orangtua, mengurangi beban orangtua dan pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim.

Saran

Rekomendai

Bagi mahasiswa yang ingin menikah hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri segala sesuatunya dengan baik dari segi materi atau kematangan dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain. Perlu diadakannya suatu bimbingan konseling agar mahasiswa, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah memiliki satu tempat atau wadah untuk berbagi jika memiliki masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi.2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Diah Krisnatuti & Vivi Oktaviani.2010. *Persepsi dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. 4(1): 30-36
- Dwi Rifiani. 2011. *Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam*. 3(2): 125-134
- Dwi Sogi Sri Rezeki.2016. *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. Jurnal Kebidanan dan.Keperawatan*.7(2):30-42
- Eny Widayat, et al. 2017. *Determinan pernikahan usia dinidiindonesia*. 14(4): 55-70
- Frederick Herzberg. 2011. Herzberg's Motivation-Hygiene Theory and Job Satisfaction in The Malaysian Retail Sector: The M ediating Effect Of Love Money. Sunway University Malaysia: Teck Hang Tan and Amna Waheed
- Horton. 2006. *Sosiologi Jilid I*. Surabaya : Erlangga
- Junaedi. 2000. *Bimbingan Perkawinan. Membina Keluarga Sakinah menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Presindo
- Moh Roqib. 2010. *Pernikahan Dini dan Lambat: Merampas Hak-Hak Anak*.5(2): 298-311
- Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kamal Zainuddin. 2011. *Menikah itu Indah & Berkah*. Solo: Ziyad Visi Media